

PERBEDAAN BAHASA ANAK BERDASARKAN GENDER: ANALISIS WACANA TERHADAP TOKOH DENNIS DAN WINNIE DALAM FILM HOTEL TRANSYLVANIA 2 (2015)

Rachel Amtul Noor¹

¹Sastra Inggris, Universitas Pakuan, Jl. Pakuan, Kota Bogor, Indonesia, 16129

Email Korespondensi: rachelamtul@gmail.com

Received: 27 05 2026 – Revised: 29 07 2026 - Accepted: 04 08 2026 - Published: 05 08 2026

Abstrak: Penelitian ini mengkaji perbedaan penggunaan bahasa antara tokoh anak berdasarkan gender dalam film animasi *Hotel Transylvania 2* (2015), dengan fokus pada tokoh Dennis sebagai anak laki-laki dan tokoh Winnie sebagai anak perempuan. Penelitian ini menggunakan teori *Genderlect Styles* Deborah Tannen sebagai kerangka analisis utama, dengan mengkaji enam aspek perbedaan gaya komunikasi berbasis gender, yaitu berbicara dalam ranah privat dan publik, gaya bercerita, cara mendengarkan, kebiasaan bertanya, penanganan konflik, dan komunikasi nonverbal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan data yang dikumpulkan melalui proses menonton secara berulang, transkripsi, dan klasifikasi tuturan verbal kedua tokoh sepanjang film. Hasil penelitian menunjukkan adanya pembalikan pola gender yang menarik. Dennis sebagai tokoh anak laki-laki secara dominan menampilkan karakteristik *rapport talk* melalui tuturan yang singkat, emosional, dan berorientasi pada koneksi, sementara Winnie sebagai tokoh anak perempuan menampilkan pola yang lebih kompleks, yaitu berorientasi *rapport talk* dalam tujuan komunikasinya namun mengekspresikannya melalui strategi yang tegas dan frontal yang lebih dekat dengan karakteristik *report talk*. Pembalikan pola ini diinterpretasikan melalui konsep performativitas gender Mary Talbot dan *Ecological Systems Theory* Bronfenbrenner, yang bersama-sama menjelaskan bagaimana perbedaan lingkungan sosial tempat Dennis dan Winnie tumbuh membentuk gaya komunikasi mereka yang berbeda. Penelitian ini menyimpulkan bahwa film *Hotel Transylvania 2* tidak sekadar membentuk norma gender yang konvensional, melainkan secara implisit menegosiasikan ulang pembentukan bahasa gender melalui representasi tokoh anak yang melampaui stereotip maskulinitas dan femininitas yang baku.

Kata kunci: *rapport talk*, *report talk*, bahasa dan gender, film animasi, bahasa anak, Deborah Tannen

PENDAHULUAN

Tuturan adalah ujaran atau kalimat yang diucapkan oleh seorang penutur kepada lawan bicara untuk menyampaikan maksud, pikiran, atau perasaan tertentu dalam konteks komunikasi sehari-hari. Setiap tuturan yang diucapkan oleh seseorang tidak muncul begitu saja tanpa pengaruh apapun. Pilihan kata, intonasi, susunan kalimat, dan gaya bicara yang digunakan selalu dipengaruhi oleh keadaan sosial di sekitar penuturnya, dan pada saat yang sama, tuturan tersebut juga ikut membentuk keadaan sosial itu. Salah satu hal yang sangat berpengaruh terhadap cara seseorang berbicara adalah gender. Dalam kajian sosiolinguistik, gender tidak dipahami semata-mata sebagai perbedaan jenis kelamin secara biologis, melainkan sebagai sesuatu yang terbentuk

dari proses sosial dan budaya yang berlangsung lama dalam interaksi antarmanusia di masyarakat (Maulidia et al., 2025). Haslanger (dalam Rizka Ghassani et al., 2023.) mendefinisikan gender dari sisi posisi sosial dan kekuasaan, di mana perempuan secara sosial diposisikan sebagai pihak yang submissive, sementara laki-laki diposisikan sebagai pihak yang dominan.

Relasi antara gender dan bahasa memiliki keterkaitan yang erat dengan aspek budaya. Dalam teori Genderlect Styles, Deborah Tannen (dalam buku Em Griffith edisi ke 10, 2019) Menjelaskan bahwa perbedaan cara berbicara antara laki-laki dan perempuan mencerminkan perbedaan budaya komunikasi yang terbentuk sejak masa kanak-kanak. Perempuan cenderung menggunakan bahasa untuk membangun kedekatan dan menjaga hubungan sosial (*rapport talk*), sedangkan laki-laki lebih sering menggunakan bahasa untuk menyampaikan informasi serta menunjukkan status (*report talk*). Tannen merumuskan enam dimensi perbedaan gaya komunikasi berbasis gender, yaitu penggunaan bahasa dalam ranah privat dan publik, gaya bercerita, cara mendengarkan, kebiasaan bertanya, penanganan konflik, serta komunikasi nonverbal.

Pengaruh gender terhadap bahasa tidak hanya termanifestasi pada orang dewasa, tetapi juga dapat diamati sejak masa kanak-kanak. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa anak perempuan dan anak laki-laki memiliki pola perkembangan bahasa yang berbeda secara signifikan. Retnaningtyas & Andika, (2020) menemukan bahwa anak perempuan memiliki kemampuan verbal yang lebih unggul, khususnya dalam perkembangan kosakata dan kefasihan berbicara. Jelita et al., (2025) juga membuktikan bahwa anak perempuan lebih unggul dalam berbicara dan menulis dengan kosakata yang beragam, sementara anak laki-laki cenderung berbicara singkat. Islamiyah et al., 2024 menjelaskan bahwa perbedaan ini dibentuk oleh faktor biologis, sosial, dan pragmatik sekaligus. Bronfenbrenner melalui *Ecological Systems Theory* (dalam Sobat dan Dharma, 2022) menegaskan bahwa perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh sistem lingkungan yang berlapis, mulai dari keluarga hingga nilai budaya dan stereotip gender yang berlaku di masyarakat.

Pengaruh gender terhadap bahasa tidak hanya termanifestasi pada orang dewasa, tetapi juga dapat diamati secara jelas sejak masa kanak-kanak. Sejumlah penelitian dalam bidang psikolinguistik dan sosiolinguistik secara konsisten menunjukkan bahwa anak perempuan dan anak laki-laki memiliki pola perkembangan bahasa yang berbeda secara signifikan. Mulia Setiawati et al., 2024) menemukan bahwa anak perempuan secara konsisten menunjukkan keunggulan verbal dibandingkan anak laki-laki, khususnya dalam perkembangan kosakata dan kefasihan berbicara. Temuan ini diperkuat oleh Jelita et al., (2025) melalui penelitian di SDN 1 Tukmudal yang menunjukkan bahwa anak perempuan lebih unggul dalam berbicara dan menulis dengan kosakata yang beragam dan tulisan yang terstruktur rapi, sementara anak laki-laki cenderung berbicara singkat dengan kosakata yang lebih terbatas. Islamiyah et al., (2024) menjelaskan perbedaan ini dari tiga perspektif sekaligus: secara psikolinguistik, anak perempuan berkembang lebih cepat secara verbal karena faktor biologis seperti hormon dan struktur otak; secara sosiolinguistik, perempuan cenderung menggunakan bahasa untuk membangun hubungan sosial, sedangkan laki-laki menggunakannya untuk menyampaikan informasi; dan secara pragmatik, perempuan cenderung bersikap kooperatif dan santun, sementara laki-laki cenderung kompetitif dan konfrontatif.

Perbedaan-perbedaan ini tidak berdiri sendiri, melainkan dibentuk secara aktif oleh lingkungan sosial tempat anak tumbuh. Bronfenbrenner melalui *Ecological Systems Theory* (dalam Sobat & Dharma, 2022) menegaskan bahwa perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh sistem lingkungan yang berlapis, mulai dari keluarga dan teman sebaya di lingkup mikrosistem, hingga nilai budaya dan stereotip gender yang berlaku luas di masyarakat pada lapisan makrosistem. Media fiksi audiovisual juga telah lama diakui sebagai salah satu agen

sosialisasi gender yang paling berpengaruh, khususnya bagi anak-anak yang berada dalam tahap kritis pembentukan identitas sosial mereka. Masfufah & Asrini, (2026) dalam penelitiannya terhadap buku cerita anak Indonesia menemukan bahwa representasi gender dalam media anak cenderung tradisional dan patriarkal, di mana tokoh perempuan digambarkan melalui atribut domestik dan pasif sementara tokoh laki-laki dikonstruksi sebagai figur aktif dan dominan. Melalui tokoh-tokoh yang hadir dalam karya fiksi, nilai-nilai gender secara aktif dikonstruksi dan ditransmisikan kepada penonton. Hal ini sejalan dengan pandangan Mary Talbot *Language and Gender: third edition* (2020) bahwa media massa tidak hanya mencerminkan realitas sosial yang ada, tetapi juga secara aktif turut membangun dan memperkuat representasi gender yang seringkali bersifat stereotipikal.

Penelitian-penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi yang signifikan. Namun, masih terdapat celah penelitian yang belum sepenuhnya terjawab. Penelitian tentang perbedaan bahasa anak berdasarkan gender yang telah dilakukan selama ini umumnya berfokus pada konteks nyata di lingkungan pendidikan formal dan belum banyak yang mengeksplorasi bagaimana perbedaan tersebut dikonstruksi secara linguistik dalam teks fiksi audiovisual. Di sisi lain, kajian representasi gender dalam teks fiksi anak seperti yang dilakukan oleh Masfufah & Asrini, (2026) masih terbatas pada medium buku cerita, sehingga belum menyentuh representasi gender dalam medium audiovisual yang memiliki jangkauan konsumsi jauh lebih luas di era digital saat ini. Selain itu, kajian yang membandingkan gaya bahasa tokoh anak laki-laki dan perempuan dalam satu karya audiovisual yang sama dengan menggunakan kerangka teori genderlect Deborah Tannen masih sangat minim dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis tuturan tokoh Dennis dan Winnie dalam film *Hotel Transylvania 2* guna menjawab bagaimana perbedaan gaya bahasa kedua tokoh berdasarkan gender serta bagaimana tuturan mereka merepresentasikan norma dan nilai gender yang berlaku dalam masyarakat.

MASALAH

Penelitian tentang perbedaan bahasa anak berdasarkan gender selama ini umumnya berfokus pada konteks nyata di lingkungan pendidikan formal, sementara kajian terhadap bagaimana perbedaan tersebut dikonstruksi secara linguistik dalam teks fiksi audiovisual masih sangat terbatas. Penelitian representasi gender pada teks fiksi anak yang ada pun masih berfokus pada medium buku cerita, sehingga belum menyentuh medium audiovisual yang justru memiliki jangkauan konsumsi jauh lebih luas di era digital saat ini. Selain itu, kajian yang secara khusus membandingkan gaya bahasa tokoh anak laki-laki dan anak perempuan dalam satu karya audiovisual yang sama dengan menggunakan kerangka teori genderlect Deborah Tannen masih sangat minim dilakukan.

Berdasarkan persoalan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua permasalahan utama, yaitu bagaimana perbedaan gaya bahasa antara tokoh Dennis dan Winnie dalam film *Hotel Transylvania 2* ditinjau dari konsep rapport talk dan report talk dalam teori genderlect Deborah Tannen, serta bagaimana tuturan kedua tokoh tersebut merepresentasikan norma dan nilai gender yang berlaku dalam masyarakat melalui konsep speech community yang berbeda.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, mendeskripsikan, serta menginterpretasikan fenomena

kebahasaan secara mendalam, bukan untuk mengukur atau mengkuantifikasi data secara statistik. Menurut Rijal Fadli, (2021), penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada konteks alamiah tertentu. Pendekatan ini dipandang paling tepat untuk mengkaji tuturan tokoh dalam film animasi karena makna yang terkandung dalam tuturan tersebut hanya dapat dipahami secara utuh apabila dilihat dalam konteks situasional dan naratifnya, bukan sekadar dihitung secara kuantitatif.

Penelitian ini menggunakan teori Genderlect Styles yang dikemukakan oleh Deborah Tannen (dalam buku Em Griffith edisi ke 10, 2019) sebagai kerangka analisis utama dalam mengkaji data. Teori ini dipilih karena mampu menjelaskan perbedaan gaya bertutur antara laki-laki dan perempuan sebagai dua genderlect atau dialek budaya yang berbeda, yang masing-masing memiliki nilai, tujuan, dan strategi komunikasi tersendiri. Penelitian ini mengadopsi konsep *rapport talk* dan *report talk* sebagai dua orientasi gaya bicara yang berlawanan. *Rapport talk* merupakan gaya bertutur yang umumnya dikaitkan dengan perempuan, yang berorientasi pada pembangunan kedekatan, hubungan sosial, dan koneksi emosional. Sebaliknya, *report talk* merupakan gaya bertutur yang umumnya dikaitkan dengan laki-laki, yang berorientasi pada penyampaian informasi, penegasan status, serta pencapaian dalam hierarki sosial. Untuk mengoperasionalkan kedua konsep ini secara lebih konkret, penelitian ini menggunakan enam dimensi gaya komunikasi berbasis gender yang dirumuskan oleh Deborah Tannen, yaitu berbicara dalam ranah privat vs. publik, gaya bercerita, cara mendengarkan, kebiasaan bertanya, penanganan konflik, dan komunikasi nonverbal.

Sebagai teori pendukung, penelitian ini menggunakan dua kerangka teoritis tambahan. Pertama, konsep gender sebagai performativitas dan stereotip gender dalam media yang dikemukakan oleh Mary Talbot dalam *Language and Gender: Third Edition* (2020). Talbot menegaskan bahwa gender bukan merupakan identitas yang statis, melainkan sebuah performance serangkaian tindakan dan tuturan yang diulang-ulang sehingga tampak seolah-olah alamiah. Setiap kali seseorang berbicara, ia sebenarnya sedang melakukan gender, yaitu mereproduksi atau bahkan menentang norma-norma gender yang berlaku melalui pilihan kata, gaya bicara, intonasi, dan strategi komunikasi yang ia gunakan. Kedua, *Ecological Systems Theory* yang dikemukakan oleh Urie Bronfenbrenner (dalam Sobat & Dharma, 2022) digunakan untuk memahami bagaimana lingkungan sosial berlapis tempat tokoh tumbuh membentuk pola berbahasa mereka. Bronfenbrenner membagi sistem lingkungan ke dalam lima lapisan: mikrosistem (keluarga dan teman sebaya), mesosistem (hubungan antar elemen mikrosistem), ekosistem (lingkungan tidak langsung), makrosistem (nilai budaya dan norma gender), dan kronosistem (dimensi waktu).

Objek penelitian adalah tuturan verbal langsung tokoh Dennis dan Winnie dalam versi bahasa Inggris film *Hotel Transylvania 2* (2015) produksi Sony Pictures Animation, tanpa mencakup tuturan tokoh dewasa lain maupun film lain dalam franchise yang sama. Dennis adalah tokoh anak laki-laki berusia lima tahun yang merupakan keturunan setengah manusia dan setengah vampir. Dalam film ini, Dennis dikonstruksi sebagai sosok yang lembut, pendiam, dan cenderung pasif dalam interaksi verbal. Tuturannya umumnya singkat, reaktif, dan sering kali mengandung keraguan atau ketidakpastian. Winnie adalah tokoh anak perempuan serigala yang dikonstruksi sebagai sosok yang ekspresif, agresif secara verbal, dan aktif dalam memulai serta mendominasi percakapan. Tuturannya cenderung lebih panjang, langsung, dan penuh ekspresi emosional. Perbedaan yang sangat kontras antara pola berbahasa Dennis dan Winnie inilah yang menjadikan keduanya sebagai objek analisis yang relevan dan produktif.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap melalui tiga tahap utama. Tahap pertama adalah menonton dan menyimak film. Film *Hotel Transylvania 2* ditonton secara berulang dan teliti dalam beberapa sesi dengan fokus yang berbeda. Sesi pertama dilakukan untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh mengenai alur cerita, karakter tokoh, serta konteks naratif film secara keseluruhan. Pada sesi-sesi selanjutnya, perhatian difokuskan pada adegan-adegan yang melibatkan tokoh Dennis dan Winnie, dengan memperhatikan setiap tuturan yang mengindikasikan *rapport talk* dan *report talk* serta konteks situasional yang menyertainya. Proses menyimak dibantu dengan *subtitle* bahasa Inggris untuk menjamin akurasi data.

Tahap kedua adalah transkripsi tuturan tokoh. Seluruh tuturan yang diucapkan oleh tokoh Dennis dan Winnie sepanjang film ditranskrip secara verbatim tanpa ada perubahan, penambahan, maupun pengurangan kata. Film diputar berulang kali pada adegan yang relevan untuk menghasilkan transkripsi yang akurat. Hasil transkripsi dicocokkan dengan *subtitle* yang tersedia. Setiap tuturan yang berhasil ditranskrip kemudian diberi kode data yang mencantumkan nama tokoh, nomor urut tuturan, serta waktu kemunculannya dalam film agar memudahkan pelacakan dan verifikasi pada tahap analisis.

Tahap ketiga adalah pencatatan dan klasifikasi data. Setelah seluruh tuturan ditranskrip, data dipilah dan dikelompokkan berdasarkan relevansinya dengan enam aspek *genderlect* Deborah Tannen. Setiap data yang diklasifikasikan disertai dengan deskripsi konteks adegan yang melatarbelakangi tuturan tersebut, lawan tutur, serta *timestamp* kemunculan tuturan dalam film. Tahap ini menghasilkan corpus data yang siap untuk dianalisis secara mendalam.

Analisis data dilaksanakan secara bertahap dan sistematis melalui tiga tahap yang saling berkaitan. Pertama, identifikasi gaya bertutur, di mana setiap tuturan Dennis dan Winnie diidentifikasi dan diklasifikasikan berdasarkan kecenderungan *rapport talk* atau *report talk*. Analisis difokuskan pada aspek-aspek kebahasaan seperti pilihan kosakata, struktur kalimat, intonasi yang tergambar dari konteks, serta jenis tuturan. Kedua, analisis enam aspek *genderlect*, di mana tuturan kedua tokoh dikaji berdasarkan enam aspek yang dirumuskan Deborah Tannen. Aspek ini membantu memahami bagaimana dan dalam konteks apa perbedaan gaya bertutur antara Dennis dan Winnie muncul sepanjang narasi film. Ketiga, analisis *speech community* dan representasi norma gender, di mana temuan dari dua tahap sebelumnya dihubungkan dengan konsep *speech community* untuk mengungkap bagaimana tuturan Dennis dan Winnie mencerminkan proses sosialisasi gender yang berbeda, serta bagaimana film animasi sebagai produk budaya populer turut membentuk persepsi tentang cara berbicara yang dianggap sesuai untuk anak laki-laki dan perempuan.

Teknik penyajian data dalam penelitian ini menggunakan metode campuran antara penyajian dalam bentuk tabel yang disertai uraian deskriptif. Metode ini dipilih karena data penelitian ini berupa tuturan tokoh yang memerlukan pengelompokan dan perbandingan sistematis berdasarkan konsep *rapport talk* dan *report talk* serta enam aspek *genderlect*, sekaligus memerlukan deskripsi agar hasil analisis dapat tersampaikan dengan jelas kepada pembaca. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, yaitu dengan mencocokkan hasil transkripsi dengan *subtitle* resmi film serta melakukan pengecekan ulang pada adegan yang sama dalam beberapa sesi penonton yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbandingan Cara Berbicara Tokoh Dennis dan Winnie dalam Ranah Privat vs. Publik

Deborah Tannen (dalam buku Em Griffith edisi ke 10, 2019) menjelaskan bahwa perempuan cenderung lebih banyak berbicara dalam ranah privat untuk membangun kedekatan,

sedangkan laki-laki lebih banyak berbicara di ranah publik untuk menunjukkan kemampuan dan statusnya.

Data 1

Dialog ini terjadi di ranah publik ketika Winnie secara agresif langsung mendorong Dennis yang sedang digendong oleh kakeknya untuk menyapanya karena terlalu bersemangat saat melihat Dennis.

- (1) Winnie *Dennis! I love you! Zing!*
(00:20:04 – 00:20:05)
- (2) Dennis *Hi, Winnie.*
(00:20:05 – 00:20:07)
- (3) Winnie *I just love your tummy strawberry locks! Zing, zing!*
(00:20:07 – 00:20:10)
- (4) Winnie *(menjilat-jilat wajah Dennis)*
(00:20:10 – 00:20:13)

Pada percakapan di atas, Winnie sebagai tokoh anak perempuan justru menunjukkan pola yang sepenuhnya berlawanan dengan apa yang dijelaskan Tannen untuk konteks dewasa. Pada tuturan (21) "*Dennis! I love you! Zing!*" Winnie dengan lantang dan spontan mengungkapkan perasaannya di depan umum, ekspresi ini bersifat relasional dan emosional, dua ciri yang oleh Tannen diidentifikasi sebagai karakteristik *rappor talk*. Winnie tidak berusaha menunjukkan status atau kompetensi, melainkan secara terbuka menyatakan afeksinya. Lebih lanjut pada tuturan (23) "*I just love your tummy strawberry locks! Zing, zing!*" Winnie bahkan melanjutkan dengan pujian yang sangat ekspresif. Penggunaan kata love yang berulang dan ekspresi antusias yang diikuti dengan tindakan menjilat wajah Dennis pada tuturan (24) menunjukkan bahwa Winnie menggunakan bahasa dan tubuh sebagai alat untuk membangun koneksi emosional, bahkan di ruang publik sekalipun. Dennis menunjukkan ekspresi yang berkebalikan, pada tuturan (22) hanya "*Hi, Winnie*" Singkat, datar, dan tidak ekspresif. Ini menunjukkan pola *report talk* yang minim emosi. Dennis justru berbicara lebih sedikit dan lebih datar di ranah publik dibandingkan Winnie, bertolak belakang dengan prediksi Tannen bahwa laki-laki lebih dominan di ranah publik. Hal ini kembali dapat dijelaskan melalui faktor usia dan kepribadian tokoh, di mana Dennis yang pemalu dan pendiam belum menunjukkan dominasi verbal di ruang publik.

Data 2

Dialog ini terjadi di ranah privat ketika Winnie yang merasa senang meminta Dennis untuk menikmati hidangan yang dia hidangkan untuknya sambil berlagak minum teh seperti orang dewasa.

- (5) Winnie *Happy birthday, Dennis. I made you a treat.*
(01:12:26 – 01:12:29)
- (6) Dennis *Dead pigeon?*
(01:12:29 – 01:12:30)
- (7) Winnie *Enjoy it. Cause once I graduate business school and start running a company, you're not gonna get home cooked meals like this anymore*
(01:12:30 – 01:12:37)

- (8) Dennis *I have to move away, Winnie. To California. My mommy thinks I'm not happy here because I don't have hair on my face like you. I'm sorry I'm not a monster.*
(01:12:37 – 01:12:48)
- (9) Winnie *No, you are perfect. You're the nicest boy I know. And I have 300 brothers.*
(01:12:48 – 01:12:54)
- (10) Dennis *You are nice too, Winnie.*
(01:12:54 – 01:12:56)

Pada percakapan di atas, Winnie membuka percakapan dengan tuturan (25) *"Happy birthday, Dennis. I made you a treat"* tuturan ini sepenuhnya bertujuan untuk membangun koneksi. Kemudian pada tuturan (27) *"Enjoy it. Cause once I graduate business school and start running a company, you're not gonna get home cooked meals like this anymore."* Winnie mengucapkan kalimat yang cukup panjang dan kompleks pada tuturan ini Winnie menggabungkan orientasi relasional (memberi makan Dennis) dengan pernyataan tentang ambisi dan rencana masa depannya. Ini menunjukkan bahwa Winnie tidak hanya menggunakan bahasa untuk membangun kedekatan, tetapi juga untuk menyampaikan identitas dan tujuan pribadinya, pola ini menunjukkan pola kombinasi antara *rapport talk* dan *report talk*.

Dennis pada tuturan (28) *"I have to move away, Winnie. To California. My mommy thinks I'm not happy here because I don't have hair on my face like you. I'm sorry I'm not a monster."* Merespons dengan mengungkapkan perasaannya secara panjang dan terbuka. Dennis justru menunjukkan keterbukaan emosional yang jauh lebih besar dibandingkan dialog-dialog sebelumnya di ranah privat Bersama Winnie. Dennis mengungkapkan kesedihan, kekhawatiran, bahkan meminta maaf, semua dalam satu tuturan. Pola ini sangat sejalan dengan *rapport talk* yang oleh Tannen diidentifikasi sebagai ciri khas komunikasi perempuan dalam ranah privat.

Winnie merespons pada tuturan (29) *"No, you are perfect. You're the nicest boy I know. And I have 300 brothers."* Tuturan ini sangat afirmatif dan penuh dukungan. Respons yang ditunjukkan Winnie ini menunjukkan fungsi bahasa sebagai alat membangun rasa aman dan koneksi emosional, yaitu inti dari *rapport talk* menurut Tannen. Winnie memberikan validasi emosional dan tidak menawarkan solusi atas masalah kepindahan Dennis, yang merupakan ciri khas gaya komunikasi perempuan dalam teori Tannen.

Pola percakapan dari data-data sementara di atas ini tampak terbalik dan menarik dalam tokoh Dennis dan Winnie. Dennis justru lebih banyak berbicara di ranah publik, namun tuturannya bersifat reaktif dan tidak berorientasi pada penguasaan percakapan. Ia berbicara saat ditanya, saat merasa excited atau saat mengungkapkan kebutuhan emosionalnya kepada orang-orang terdekat. Sebaliknya, Winnie aktif memulai interaksi baik di hadapan orang banyak maupun di ruang privat. Pada adegan ulang tahun serigala bersaudara yang bersifat publik, Winnie adalah pihak yang pertama kali menyapa Dennis dengan penuh ekspresi. Di ranah privat, yakni di rumah pohonnya, Winnie secara aktif menciptakan ruang percakapan yang intim dan emosional bagi Dennis yang sedang bersedih.

Temuan ini menunjukkan bahwa Winnie lebih dominan dalam menginisiasi percakapan di kedua ranah sekaligus, sejalan dengan ciri *rapport talk* yang dikemukakan Tannen, di mana perempuan menggunakan bahasa untuk membangun koneksi. Sementara Dennis, meskipun berbicara di ranah publik, tidak menunjukkan orientasi status yang khas dari *report talk* tuturannya tetap personal dan emosional.

Perbandingan Gaya Bercerita Tokoh Dennis dan Winnie

Deborah Tannen (dalam buku Em Griffith edisi ke 10, 2019) menyatakan bahwa laki-laki cenderung bercerita dengan menempatkan diri sebagai protagonis heroik, sementara perempuan bercerita untuk membangun ikatan komunal dan sering kali merendahkan diri untuk menyamakan posisi dengan pendengarnya.

Data 3

Dialog ini terjadi ketika Dennis mengatakan yang membuat dia sedih dengan perasaan yang sedih dan ekspresi wajah yang sedih kepada Winnie. Winnie mendengarkan Dennis dengan duduk anggun seperti orang dewasa dan ekspresi yang ikut sedih.

- (1) Winnie *Happy birthday, Dennis. I made you a treat.*
(01:12:26 – 01:12:29)
- (2) Dennis *Dead pigeon?*
(01:12:29 – 01:12:30)
- (3) Winnie *Enjoy it. Cause once I graduate business school and start running a company, you're not gonna get home cooked meals like this anymore*
(01:12:30 – 01:12:37)
- (4) Dennis *I have to move away, Winnie. To California. My mommy thinks I'm not happy here because I don't have hair on my face like you. I'm sorry I'm not a monster.*
(01:12:37 – 01:12:48)
- (5) Winnie *No, you are perfect. You're the nicest boy I know. And I have 300 brothers.*
(01:12:48 – 01:12:54)
- (6) Dennis *You are nice too, Winnie.*
(01:12:54 – 01:12:56)

Pada percakapan di atas, Dennis mengambil giliran bercerita pada tuturan (4) dengan mengungkapkan *"I have to move away, Winnie. To California. My mommy thinks I'm not happy here because I don't have hair on my face like you. I'm sorry I'm not a monster"* Berdasarkan perspektif gaya bercerita Tannen, alih-alih menempatkan dirinya sebagai protagonis yang heroik dan kuat sebagaimana pola bercerita laki-laki yang dijelaskan Tannen, pada tuturan ini Dennis justru menampilkan dirinya sebagai tokoh yang lemah, tidak berdaya, dan penuh rasa bersalah. Ia bahkan secara eksplisit meminta maaf karena tidak bisa menjadi monster. Pola ini bertolak belakang dengan kecenderungan laki-laki dewasa dalam teori Tannen yang cenderung membangun narasi diri sendiri sebagai sosok yang berhasil mengatasi rintangan. Pada tuturan ini, Dennis justru menempatkan dirinya sebagai pihak yang gagal dan tidak memenuhi ekspektasi.

Sementara itu, Winnie merespons pada tuturan (5) *"No, you are perfect. You're the nicest boy I know. And I have 300 brothers."* Respons Winnie ini mencerminkan gaya bercerita perempuan menurut Tannen, yaitu merendahkan diri untuk menyamakan posisi dengan lawan bicara dan membangun ikatan komunal. Kalimat *"And I have 300 brothers"* secara implisit menyampaikan bahwa Winnie memiliki banyak pembandingan, namun ia memilih Dennis sebagai yang terbaik di antara semuanya. Ini adalah strategi naratif untuk membangun kedekatan, Winnie memuliakan Dennis untuk membuatnya merasa lebih baik dengan memvalidasi emosional Dennis dan tidak membanggakan dirinya sedikitpun. Fungsi cerita Winnie di sini bukan untuk menunjukkan statusnya, melainkan untuk memberikan dukungan emosional kepada Dennis. Pada tuturan (3) Winnie bercerita tentang rencana masa depannya *"once I graduate business school and start running a company"* Namun ia menyampaikannya bukan sebagai pamer pencapaian, melainkan sebagai bentuk kepedulian terhadap Dennis. Narasi tentang ambisi pribadi itu diakhiri

dengan kekhawatiran Winnie bahwa Dennis tidak akan mendapatkan masakan rumahan dia lagi. Pola ini menunjukkan bahwa bahkan ketika Winnie berbicara tentang dirinya sendiri, ia tetap berorientasi pada orang lain, sebuah ciri khas gaya bercerita perempuan menurut Tannen.

Perbandingan Cara Mendengarkan Tokoh Dennis dan Winnie

Deborah Tannen menjelaskan bahwa perempuan menunjukkan pola mendengarkan yang aktif dan responsif, termasuk melalui *cooperative overlap*, yakni menyela untuk menunjukkan dukungan. Laki-laki cenderung menghindari pola ini karena bagi mereka penyela dianggap sebagai upaya pengambilalihan percakapan.

Data 4

Dialog ini terjadi ketika mereka berdua masuk ke dalam rumah pohon milik Winnie atau yang biasa ia sebut “*safe place*”. Dennis duduk di kursi dengan meja bundar milik Winnie, sedangkan Winnie menyiapkan sajian sebagai hadiah untuk Dennis yang sedang berulang tahun.

- (1) Winnie *Happy birthday, Dennis. I made you a treat.*
(01:12:26 – 01:12:29)
- (2) Dennis *Dead pigeon?*
(01:12:29 – 01:12:30)
- (3) Winnie *Enjoy it. Cause once I graduate business school and start running a company, you're not gonna get home cooked meals like this anymore*
(01:12:30 – 01:12:37)
- (4) Dennis *I have to move away, Winnie. To California. My mommy thinks I'm not happy here because I don't have hair on my face like you. I'm sorry I'm not a monster.*
(01:12:37 – 01:12:48)
- (5) Winnie *No, you are perfect. You're the nicest boy I know. And I have 300 brothers.*
(01:12:48 – 01:12:54)
- (6) Dennis *You are nice too, Winnie.*
(01:12:54 – 01:12:56)

Pada percakapan di atas, cara mendengarkan Dennis dan Winnie sangat berbeda. Ketika Winnie berbicara pada tuturan (1) dan (3), Dennis hanya merespon dengan dua kata yaitu “*Dead pigeon?*”. Respon ini bukan merupakan ekspresi dukungan secara emosional, melainkan sebuah pertanyaan factual yang singkat dan datar. Dennis tidak memberikan respon afirmatif yang menunjukkan antusiasmenya terhadap apa yang Winnie sampaikan. Pola ini sejalan dengan penjelasan Tannen bahwa laki-laki cenderung mendengarkan secara pasif dan minim respon verbal, karena merespon terlalu banyak dalam pandangan laki-laki berarti menempatkan diri pada posisi yang lebih rendah. Kemudian ketika Winnie merespon kesedihan Dennis dengan tuturan afirmatif pada tuturan (5) “*No, you are perfect. You're the nicest boy I know. And I have 300 brothers*” dan Dennis hanya menjawab dengan singkat “*You're nice too, Winnie*”

Perbandingan Cara Bertanya atau Kebiasaan Bertanya Tokoh Dennis dan Winnie

Deborah Tannen menyatakan bahwa perempuan lebih sering mengajukan pertanyaan untuk membangun koneksi dan membuka ruang dialog, termasuk menggunakan *tag question* untuk memperhalus pernyataan. Laki-laki cenderung menghindari pertanyaan karena dianggap menunjukkan ketidaktahuan yang mengancam status.

Data 5

- (1) Dennis *Mommy, are we going away because I'm not a monster?*
(00:59:43 – 00:59:48)
- (2) Mavis *What? No. Dennis, of course not. It's just grown up stuff.*
(00:59:48 – 00:59:53)
- (3) Dennis *Okay. But what about Papa Drac? He's gonna be here all alone.*
(00:59:53 – 00:59:58)
- (4) Mavis *Papa Drac has to stay here to run the hotel. But he'll visit us. And we'll visit him.*
(00:59:58 – 01:00:04)
- (5) Dennis *Can we call him every night?*
(01:00:04 – 01:00:06)
- (6) Mavis *Sure.*
(01:00:06 – 01:00:07)

Percakapan di atas menampilkan tiga pertanyaan yang diajukan Dennis secara berurutan, dan ketiganya memiliki fungsi yang berbeda-beda namun sama-sama tidak berorientasi pada penunjukan status. Pertanyaan pertama pada tuturan (1) *"Mommy, are we going away because I'm not a monster?"* Ini adalah pertanyaan yang emosional. Dennis tidak bertanya untuk mendapatkan informasi semata, melainkan untuk mengungkapkan rasa bersalah dan kekhawatirannya secara tidak langsung. Tannen menjelaskan bahwa perempuan menggunakan pertanyaan sebagai alat untuk membuka ruang dialog dan membangun koneksi emosional. Pertanyaan Dennis ini menjalankan fungsi yang serupa, ia membuka percakapan emosional dengan ibunya melalui sebuah pertanyaan yang sebenarnya lebih merupakan ungkapan perasaan daripada permintaan informasi.

Pertanyaan kedua muncul bukan dalam bentuk kalimat tanya langsung, melainkan dalam bentuk pernyataan yang mengandung kekhawatiran pada tuturan (3) *"But what about Papa Drac? He's gonna be here all alone."* Meskipun secara gramatikal ini bukan kalimat tanya, fungsinya dalam percakapan adalah sebagai pertanyaan implisit yang mengundang Mavis untuk memberikan penjelasan dan ketenangan. Pola ini menarik karena menunjukkan bahwa Dennis menggunakan strategi komunikasi yang lebih halus, tidak bertanya secara langsung, melainkan menyatakan kekhawatiran dan membiarkan ibunya merespons. Tannen mencatat bahwa perempuan sering menggunakan strategi serupa melalui *tag question* untuk memperhalus pernyataan.

Pertanyaan ketiga pada tuturan (5) *"Can we call him every night?"* merupakan pertanyaan yang paling konkret dan berorientasi pada solusi. Setelah mendapatkan penjelasan dari Mavis, Dennis tidak larut dalam kesedihan melainkan langsung mengajukan pertanyaan yang bersifat solutif. Ini menunjukkan sedikit pergeseran ke arah pola komunikasi laki-laki yang oleh Tannen digambarkan sebagai berorientasi pada tindakan dan solusi praktis, meskipun motivasi di baliknya tetap relasional, yaitu Dennis ingin memastikan hubungannya dengan Dracula tetap terjaga.

Data 6

Dialog ini terjadi ketika Winnie mengejar Dennis setelah Dennis kabur keluar Hotel karena mendengar orang tua dan keluarganya bertengkar mengenai apakah Dennis normal (manusia) atau tidak dan Dennis merasa Lelah mendengarnya.

- (7) Winnie *Dennis, where are you going?*
(01:11:00 – 01:11:01)
- (8) Dennis *Away.*

(01:11:01 – 01:11:03)

- (9) Winnie *But it's not safe out here by yourself. I know a place where you can hide. Follow me.*
(01:11:03 – 01:11:10)

Pada tuturan (7), Winnie mengajukan pertanyaan *"Dennis, where are you going?"* Pertanyaan yang secara fungsi bukan sekadar mencari informasi tentang tujuan Dennis, melainkan untuk membuka koneksi dan menunjukkan kepedulian. Winnie melihat Dennis dalam kondisi tertekan dan ia menggunakan pertanyaan sebagai strategi untuk mendekat secara emosional. Menurut Tannen, perempuan menggunakan pertanyaan sebagai alat membangun kedekatan, bukan semata-mata untuk mendapatkan jawaban.

Respons Dennis pada tuturan (8) sangat singkat dan tertutup hanya satu kata *"Away."* Dennis tidak menjawab pertanyaan Winnie secara informatif, tidak menjelaskan kemana ia pergi atau mengapa ia pergi. Pola respons yang sangat minim ini mencerminkan kecenderungan laki-laki dalam teori Tannen yang menghindari keterbukaan verbal, terutama dalam situasi yang menyangkut kerentanan emosional. Bagi laki-laki, mengakui kesedihan atau kebingungan secara verbal dapat dirasakan sebagai ancaman terhadap citra diri, sehingga Dennis memilih merespons seminimal mungkin.

Tuturan Winnie pada (9) *"But it's not safe out here by yourself. I know a place where you can hide. Follow me."* Setelah pertanyaannya tidak dijawab dengan memadai, Winnie tidak memaksakan pertanyaan lebih lanjut. Ia beralih dari strategi bertanya ke strategi menawarkan solusi dan perlindungan. Solusi yang ditawarkan Winnie tetap bertujuan untuk menjaga hubungan karena, ia tidak sekadar memberi informasi kepada Dennis tempat yang aman, tetapi juga mengajak Dennis untuk ikut bersamanya. Ini menunjukkan bahwa bahkan ketika Winnie beralih dari bertanya ke pernyataan, tujuannya tetap untuk dekat dengan Dennis dan menjaga keselamatan Dennis, bukan untuk menunjukkan kompetensi atau statusnya.

Perbandingan Penanganan Konflik Tokoh Winnie dan Dennis

Deborah Tannen menyatakan bahwa perempuan cenderung menghindari konflik karena konflik dianggap sebagai ancaman terhadap koneksi, sementara laki-laki lebih nyaman menghadapi konflik secara langsung.

Data 7

Dialog ini terjadi ketika Dennis menjawab Bela dengan mata berkaca-kaca dan badan meringkuk dan suara yang kecil saat Bela bilang bahwa dia akan menghabisi dia Bersama timnya.

- (1) Winnie *[Meronta-ronta]*
(01:13:31 – 01:13:33)
- (2) Bela *Stop squirming!*
(01:13:33 – 01:13:35)
- (3) Dennis *Why are you doing this?*
(01:13:35 – 01:13:39)
- (4) Bela *Because, this is wrong! Why doesn't anybody get that? Humans don't belong with monsters!*
(01:13:39 – 01:13:44)
- (5) Winnie *You're wrong!*
(01:13:44 – 01:13:46)
- (6) Bela *I am not! I am holding you hostage. And me and my crew are gonna tear that human-hugging hotel to shreds!*

- (7) Dennis (01:13:46 – 01:13:55)
You can't..
(01:13:55 – 01:13:57)
- (8) Bela (01:13:57 – 01:13:59)
Really? Why not?
(01:13:59 – 01:14:00)
- (9) Dennis (01:14:00 – 01:14:01)
Cebause..
(01:14:01 – 01:14:05)
- (10) Bela (01:14:05 – 01:14:09)
Cebause, why?
(01:14:09 – 01:14:11)
- (11) Dennis (01:14:11 – 01:14:18)
[Puppy eyes] Cebause it will make Papa Drac sad.
(01:14:18 – 01:14:19)
- (12) Bela (01:14:19 – 01:14:20)
Ooh.. Sad.. And what are you gonna do about it?
(01:14:20 – 01:14:22)
- (13) Dennis (01:14:22 – 01:14:24)
I don't know..
(01:14:24 – 01:14:34)
- (14) Bela (01:14:34 – 01:14:35)
You know why you don't know? Cebause you're just a little boy. [tertawa jahat]
(01:14:35 – 01:14:36)
- (15) Winnie (01:14:36 – 01:14:37)
[menggigit tangan Bela]
(01:14:37 – 01:14:38)
- (16) Bela (01:14:38 – 01:14:39)
[merintih kesakitan][melempar Winnie]
(01:14:39 – 01:14:40)
- (17) Winnie (01:14:40 – 01:14:41)
[merintih kesakitan]
(01:14:41 – 01:14:42)
- (18) Dennis (01:14:42 – 01:14:43)
[menggeram kesal]
(01:14:43 – 01:14:44)

Pada percakapan di atas, Dennis menghadapi situasi konflik yang menegangkan, ia diancam langsung oleh Bela di hadapannya. Namun alih-alih merespons secara konfrontatif, Dennis justru menunjukkan pola penghindaran konflik yang konsisten sepanjang dialog ini. Pada tuturan (12), Dennis mengajukan pertanyaan *"Why are you doing this?"* Respons yang tidak menantang Bela secara langsung, melainkan meminta penjelasan. Pola ini menunjukkan bahwa Dennis menghadapi konflik secara pasif. Pada tuturan (16) dan (18), Dennis mencoba memprotes dengan *"You can't.."* dan *"Cebause.."* namun kedua tuturan ini tidak pernah selesai, Dennis terbata-bata dan tidak mampu menyelesaikan argumennya. Pola tuturan yang terputus-putus ini mencerminkan ketidakmampuan Dennis untuk berdiri tegak dalam situasi konflik frontal. Pada tuturan (20) *"Cebause it will make Papa Drac sad."* Ketika akhirnya Dennis berhasil menyelesaikan satu kalimat utuh, argumen yang ia ajukan bukan berdasarkan kekuatan, keberanian, atau logika, melainkan berdasarkan perasaan orang lain. Dennis tidak berkata "karena kamu salah" atau "karena aku akan melawanmu" ia berkata karena hal itu akan menyakiti perasaan Dracula. Tuturannya menunjukkan bahwa ia lebih memilih cara yang lembut daripada tegas, jauh dari pola konflik laki-laki yang menurut Tannen cenderung kompetitif dan berorientasi status. Puncaknya pada tuturan (22), Dennis mengakui ketidakberdayaannya secara terbuka dengan *"I don't know.."* Pengakuan ini menurut Tannen justru dihindari laki-laki karena mengancam citra diri. Dennis tidak hanya menghindari konflik, tetapi juga menyerah secara verbal di hadapan ancaman. Barulah pada tuturan (27), Dennis mengeluarkan geram kesal, namun itu pun hanya berupa respons nonverbal, bukan tindakan atau tuturan konfrontatif yang tegas.

Komunikasi Nonverbal

Deborah Tannen mencatat bahwa perbedaan gaya nonverbal antara laki-laki dan perempuan sering kali memperkuat pola verbal mereka masing-masing. Dalam konteks teks audiovisual, aspek nonverbal dapat dilihat melalui deskripsi konteks adegan yang menyertai tuturan.

Data 8

- (1) Winnie *[Meronta-ronta]*
(01:13:31 – 01:13:33)
- (2) Bela *Stop squirming!*
(01:13:33 – 01:13:35)
- (3) Dennis *Why are you doing this?*
(01:13:35 – 01:13:39)
- (4) Bela *Because, this is wrong! Why doesn't anybody get that? Humas don't belong with monsters!*
(01:13:39 – 01:13:44)
- (5) Winnie *You're wrong!*
(01:13:44 – 01:13:46)
- (6) Bela *I am not! I am holding you hostage. And me and my crew are gonna tear that human-hugging hotel to shreds!*
(01:13:46 – 01:13:55)
- (7) Dennis *You can't..*
(01:13:55 – 01:13:57)
- (8) Bela *Really? Why not?*
(01:13:57 – 01:13:59)
- (9) Dennis *Cebause..*
(01:13:59 – 01:14:00)
- (10) Bela *Cebause, why?*
(01:14:00 – 01:14:01)
- (11) Dennis *[Puppy eyes] Cebause it will make Papa Drac sad.*
(01:14:01 – 01:14:05)
- (12) Bela *Ooh.. Sad.. And what are you gonna do about it?*
(01:14:05 – 01:14:09)
- (13) Dennis *I don't know..*
(01:14:09 – 01:14:11)
- (14) Bela *You know why you don't know? Cebause you're just a little boy. [tertawa jahat]*
(01:14:11 – 01:14:18)
- (15) Winnie *[menggigit tangan Bela]*
(01:14:18 – 01:14:19)
- (16) Bela *[merintih kesakitan][melempar Winnie]*
(01:14:19 – 01:14:20)
- (17) Winnie *[merintih kesakitan]*
(01:14:22 – 01:14:24)
- (18) Dennis *[menggeram kesal]*
(01:14:33 – 01:14:34)

Pada percakapan di atas Dennis digambarkan dengan puppy eyes atau mata berkaca-kaca pada tuturan (11) saat ia mencoba memberi alasan kepada Bela. Ekspresi ini menunjukkan bahwa Dennis sedang sedih dan takut, bukan marah atau siap melawan. Mata berkaca-kaca adalah ekspresi yang menunjukkan kelemahan dan kerentanan, bukan kekuatan. Barulah pada tuturan (18), setelah melihat Winnie dilempar dan kesakitan, Dennis mengeluarkan geraman dan akhirnya

ia akhirnya tumbuh taring dan langsung menyerang Bela. Ini adalah pertama kalinya Dennis menunjukkan tindakan fisik yang nyata dan berani sepanjang dialog ini. Menariknya, tindakan ini tidak muncul karena Dennis membela dirinya sendiri, melainkan karena ia melihat Winnie kesakitan. Ini menunjukkan bahwa motivasi Dennis untuk bertindak tetap berakar pada kepedulian terhadap orang lain, bukan pada keinginan untuk menang atau menunjukkan kekuatan, yang justru lebih sejalan dengan pola relasional yang oleh Tannen dikaitkan dengan perempuan.

Berkebalikan dengan Dennis, Winnie menunjukkan pola nonverbal yang sangat berbeda. Sejak awal pada tuturan (1), Winnie sudah meronta-ronta dengan tubuhnya meskipun sedang ditahan oleh Bela. Ia tidak diam dan pasrah, ia terus bergerak dan melawan secara fisik. Puncaknya pada tuturan (15), Winnie menggigit tangan Bela tindakannya sangat berani. Winnie tahu ia lebih kecil dan lebih lemah dari Bela, namun ia tetap melakukan perlawanan nyata dengan tubuhnya. Bahkan setelah dilempar dan kesakitan pada tuturan (16) dan (17), tidak ada tanda-tanda Winnie menyerah atau ketakutan seperti Dennis. Gerakan tubuh Winnie yang aktif dan berani ini sejalan dengan cara bicaranya yang tegas. Keduanya menunjukkan pola yang sama berani menghadapi konflik secara frontal, yang oleh Tannen lebih dikaitkan dengan pola komunikasi laki-laki.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan gaya bahasa yang signifikan antara tokoh Dennis dan Winnie dalam film animasi *Hotel Transylvania 2* (2015) berdasarkan teori genderlect Deborah Tannen. Perbedaan tersebut terlihat secara konsisten dalam keenam aspek genderlect yang dianalisis, yaitu berbicara dalam ranah privat dan publik, gaya bercerita, cara mendengarkan, kebiasaan bertanya, penanganan konflik, dan komunikasi nonverbal. Temuan utama penelitian ini memperlihatkan ironi yang menarik: Dennis sebagai tokoh anak laki-laki justru secara dominan menampilkan *rapport talk*, sementara Winnie sebagai tokoh anak perempuan menampilkan pola yang lebih kompleks dengan memadukan *rapport talk* dan *report talk*. Dennis menggunakan bahasa untuk mengekspresikan perasaan, mengungkapkan kekhawatiran terhadap orang lain, dan membangun koneksi emosional pola yang oleh Tannen lebih dikaitkan dengan gaya komunikasi perempuan. Winnie sebaliknya aktif menginisiasi percakapan di berbagai ranah, menghadapi konflik secara frontal, berbicara dengan tegas, serta menunjukkan perlawanan fisik yang berani, pola yang oleh Tannen lebih dikaitkan dengan gaya komunikasi laki-laki. Meski demikian, motivasi di balik seluruh tuturan Winnie tetap berakar pada orientasi relasional dan kepedulian terhadap Dennis, sehingga tujuan komunikasinya tetap bersifat *rapport* meskipun strategi komunikasinya berwujud *report*.

Pembalikan pola ini dijelaskan melalui perbedaan lingkungan sosial tempat kedua tokoh tumbuh. Berdasarkan *Ecological Systems Theory* Bronfenbrenner, Dennis yang dibesarkan dalam lingkungan penuh kasih sayang tanpa tekanan kompetisi dari teman sebaya tidak pernah mengalami sosialisasi yang khas dari *speech community* maskulin, sehingga ia menggunakan bahasa sebagaimana yang ia pelajari dari lingkungannya yang lembut dan protektif. Winnie yang tumbuh bersama 300 saudara laki-laki justru berkembang dalam *speech community* yang kompetitif, sehingga ia mengadopsi strategi komunikasi yang adaptif dan tegas meskipun tujuan dasarnya tetap berorientasi pada koneksi.

Berdasarkan konsep performativitas gender Mary Talbot, perbedaan bahasa Dennis dan Winnie bukan cerminan dari kodrat biologis mereka, melainkan hasil dari konstruksi sosial yang dibentuk oleh lingkungan, pengalaman, dan proses sosialisasi gender yang berbeda. Film *Hotel Transylvania 2* dengan demikian tidak sekadar mereproduksi norma gender yang konvensional, tetapi secara implisit menegosiasikan ulang konstruksi gender melalui representasi tokoh anak

yang melampaui stereotip maskulinitas dan femininitas yang baku. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa film animasi sebagai produk budaya populer memiliki potensi untuk menghadirkan representasi gender yang lebih kompleks dan dinamis dari yang selama ini dikira.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji representasi gender dalam bahasa media audiovisual, sekaligus mendorong kesadaran kritis para pendidik, orang tua, dan pembuat konten terhadap representasi gender dalam karya animasi yang dikonsumsi anak sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Genderlect Styles-Deborah Tannen*. (2019). Retrieved www.afirstlook.com
- Iffah Masfufah, & Hari Windu Asrini. (2026). Analisis Bahasa dan Representasi Gender dalam Buku Cerita Anak Indonesia. *ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia*, 9(1), 140–157. <https://doi.org/10.29240/estetik.v9i1.14344>
- Islamiyah, D., Diana Anggrayni, O., Choiri, M., Trunojoyo Madura Jl Raya Telang, U., & Kode pos, B. (2024). *Pemahaman Dialek dan Variasi Bahasa di Indonesia melalui Kajian Literatur*. 1(1), 33–43. <https://doi.org/10.52620/jls>
- Jelita, Kartika, & Nurkholis. (2025a). *AT-TAKLIM : Jurnal Pendidikan Multidisiplin ANALISIS PERBEDAAN GENDER DALAM PERKEMBANGAN BAHASA ANAK DI SDN 1 TUKMUDAL*. 2. <https://journal.hasbaedukasi.co.id/index.php/at-taklim>Halaman:307-314
- Maulidia, N., Fitri, A., Salsabilla, A., Irvan, A. R., & Santoso, C. R. (2025). *Perbedaan Bahasa Laki-Laki dan Perempuan dalam Mengomentari Konten Perselingkuhan pada TikTok Akun @kuatbaca.official* (Number 2).
- Mulia Setiawati, K., Rudiana, R., & Wahyuni, S. R. (2024). *Perbedaan Kemampuan Bahasa Anak Laki-Laki Dan Perempuan: Perspektif Psikolinguistik*.
- Retnaningtyas, H. R. E., & Andika, Y. (2020). Perbandingan Kemampuan Bercerita Siswa Laki-Laki dan Perempuan di Sekolah Dasar. *Musamus Journal of Primary Education*, 45–56. <https://doi.org/10.35724/musjpe.v3i1.3147>
- Rizka Ghassani, D., Farida Sachmadi, I., & Manggong, L. (2023). *GENDER AND CLASS IN SALLY ROONEY'S NORMAL PEOPLE*. <https://doi.org/10.24252/elite>
- Sobat, D., & Dharma, A. (2022). *Membaca Peran Teori Ekologi Bronfenbrenner dalam Menciptakan Lingkungan Inklusif di Sekolah*.